

KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU BERSERTIFIKAT DI SMK KABUPATEN ACEH BARAT

Wanty Khaira¹, Irman Siswanto²

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

^{1,2}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

e-mail: wanty.khaira@ar-raniry.ac.id, irman.siswanto@ar-raniry.ac.id

Abstract

Certification is the process of giving educator certificates to teachers who already have academic qualifications, competencies, physically and mentally healthy, and have the ability to realize national education goals. Educator certificates are formal proof as recognition given to teachers as professionals. This study examines whether there is an influence of educator certificates on the personality competencies of vocational school teachers in West Aceh Regency. This quantitative research seeks to find out whether or not there is an influence of teacher certificates on the personality competence of teachers in vocational schools in West Aceh Regency. The population in this study were certified teachers at vocational high schools in Aceh Barat District. Samples were done by random technique, each school was taken as 10 people as their representatives. Namely 5 teacher certification and 5 non-certification. The results showed a significant influence between teacher certificates with the personal competence of vocational school teachers in West Aceh Regency. This can be seen in the hypothesis test that teacher certification has a significant effect on teacher personality competencies in vocational schools in West Aceh Regency.

Keywords: *competency; personality; certified teachers; vocational school; Aceh Barat.*

Anstrak

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru yang telah memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional. Penelitian ini mengkaji adakah pengaruh sertifikat pendidik terhadap kompetensi kepribadian guru SMK se-Kabupaten Aceh Barat. Penelitian kuantitatif ini berusaha untuk menemukan ada tidaknya pengaruh sertifikat pendidik terhadap kompetensi kepribadian guru pada SMK se-Kabupaten Aceh Barat.

Populasi dalam penelitian ini adalah para guru tersertifikasi pada SMK di Kabupaten Aceh Barat. Sampel dilakukan dengan teknik random, masing-masing sekolah di ambil 10 orang sebagai wakilnya. Yaitu 5 orang guru sertifikasi dan 5 non sertifikasi. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh signifikan antara sertifikat pendidik dengan kompetensi kepribadian guru SMK se-Kabupaten Aceh Barat. Hal ini dapat dilihat pada uji hipotesis bahwa sertifikasi pendidik berpengaruh signifikan terhadap kompetensi kepribadian guru pada SMK se-Kabupaten Aceh Barat.

Kata Kunci: *kompetensi; kepribadian; guru bersertifikat; SMK; Aceh Barat*

Pendahuluan

Upaya pemerintah dalam mendongkrak kinerja guru adalah lewat program sertifikasi, baik dari segi pembelajaran maupun dari segi sertifikasi dalam jabatan, sehingga para guru lebih semangat dan energik dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru yang kompetitif diharapkan para guru bisa lebih profesional dan terampil dalam mengelola pembelajaran. Sesuai dengan undang-undang, guru yang sudah sertifikasi seharusnya mengajar sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 35 ayat (2), dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal 52 ayat (2) yang menyatakan bahwa beban kerja guru paling sedikit 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan paling banyak 40 (empat puluh) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu pada satu atau lebih satuan pendidikan yang memiliki izin pendirian dari Pemerintah atau Pemerintah Daerah.

Dibandingkan dengan sebelum guru-guru tersebut sertifikasi, mereka kebanyakan mengajar kurang dari 24 jam tatap muka setiap minggunya. Sehingga setelah mereka menerima sertifikat pendidik, mereka menerima tambahan beban mengajar sesuai dengan peraturan yang ada. kemudian guru tersebut menerima tambahan beban mengajar otomatis waktu mereka untuk mengajar tidaklah sedikit lagi sehingga mereka dituntut harus lebih fokus dengan tanggung jawabnya.

Beban mengajar yang dibebankan ini tidak menghambat guru tersebut untuk menjalankan tugasnya dengan baik, mereka memang benar-benar menunjukkan bahwa mereka adalah guru yang profesional, dibalik itu semua ternyata banyak kendala-kendala yang dialami oleh

guru tersebut dalam mengoptimalkan pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa, seperti lambatnya pembuatan rencana pembelajaran oleh guru, ini mengakibatkan kinerja guru kurang baik.

Berdasarkan hasil observasi awal di kabupaten Aceh Barat bahwa para guru tersertifikasi dipandang tidak melakukan peningkatan kualitas diri, sebagian guru-guru tersertifikasi memiliki masalah di antaranya pada aspek kompetensi profesional, seperti tidak mengembangkan model-model pembelajaran apalagi menerapkan sesuatu yang baru dalam proses pembelajaran di kelas, begitu juga pada aspek kompetensi kepribadian belum menjadi teladan bagi peserta didik dan yang terakhir sangat signifikan menurut peneliti. Memang tidak semua guru yang sudah sertifikasi kinerjanya tidak berubah. Banyak pula guru yang sudah sertifikasi menjadi guru yang benar-benar profesional. Secara umum, program sertifikasi guru lebih banyak menyentuh aspek kesejahteraan guru daripada peningkatan kualitas/ kinerjanya.

Kompetensi kepribadian guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam pengembangan karakter siswa, guru merupakan ujung tombak dalam meningkatkan mutu pendidikan, guru yang berkompeten akan memberikan dampak positif dalam meningkatkan kognitif, afektif dan psikomotor siswa, yakni pengembangan karakter, akhlak, moral, budi pekerti, etika, dan estetika siswa, baik ketika berinteraksi disekolah dan maupun ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Mengesampingkan kompetensi kepribadian guru dapat berefek pada kenakalan siswa, maka tidak salah jika yang ditampilkan siswa menyimpang dari norma Agama dan Negara, seperti kasus perisakan walaupun kasus ini di luar proses pembelajaran, namun punya hubungan terhadap proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan latarbelakang diatas kiranya perlu kajian mendalam melalui penelitian yang komprehensif. Sebagai upaya dalam melakukan standarisasi pendidikan di kabupaten Aceh Barat, perlu dilakukan terlebih dahulu penelitian terkait sertifikasi profesional dan pengaruhnya

terhadap kompetensi guru pada SMK kabupaten Aceh Barat. Karena guru merupakan sosok yang seyogianya mampu memberikan pencerahan kepada orang lain, atau setidaknya jalan menuju pencerahan melalui profesionalismenya sebagai guru. Maka dengan penuh semangat peneliti mencoba mengajukan penelitian ini semoga dapat berpartisipasi menyelesaikan berbagai persoalan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adakah pengaruh sertifikat pendidik terhadap kompetensi guru SMK se-Kabupaten Aceh Barat?. Penelitian ini penting untuk mengetahui pengaruh sertifikat pendidik terhadap kompetensi guru SMK se-Kabupaten Aceh Barat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk peneliti selanjutnya terkait dengan pengaruh sertifikat pendidik terhadap kompetensi guru SMK se-Kabupaten Aceh Barat. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sertifikat pendidik berpengaruh signifikan terhadap kompetensi guru SMK Se-Kabupaten Aceh Barat.

Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian ini adalah rencana dan sruktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya" (Kerlinger, 1990:483). Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka metode dan jenis penelitian ini menggunakan penelitian *Ex-Post Facto* atau pengukuran sesudah kejadian dan deskriptif korelasional. Metode ini dipergunakan karena penelitian ini berusaha untuk menemukan ada tidaknya pengaruh sertifikasi profesional terhadap kompetensi guru pada SMK se-Kabupaten Aceh Barat.

Penelitian dilakukan selama tiga bulan, mulai dari bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2019 di kabupaten Aceh Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah para guru tersertifikasi pada SMK di Kabupaten Aceh Barat. Adapun SMK di Kabupaten Aceh Barat sebagai berikut: 1) SMK Negeri 1 Meulaboh; 2) SMK Negeri 2 Meulaboh; 3) SMK Negeri 3 Meulaboh; 4) SMK Negeri 4 Meulaboh; 5) SMK Negeri 1

Samatiga; 6) SMK Negeri 1 Woyla; 7) SMK Negeri 2 Woyla; 8) SMK Negeri 1 Kaway XVI; 9) SMK Swasta Arongan Lambalek; 10) SMK Negeri 1 Meureubo; 11) SMK Negeri 1 Pante Ceureumen.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik random, masing-masing sekolah di ambil 10 orang sebagai wakilnya. Yaitu 5 orang guru sertifikasi dan 5 orang guru tidak bersertifikasi. Berikut sampel penelitian:

Tabel 1.1 *Sampel Penelitian*

No	Sekolah	Guru sertifikasi	Guru tidak sertifikasi	Jumlah
1	SMK Negeri 1 Meulaboh	5	5	10
2	SMK Negeri 2 Meulaboh	5	5	10
3	SMK Negeri 3 Meulaboh	5	5	10
4	SMK Negeri 4 Meulaboh	5	5	10
5	SMK Negeri 1 Samatiga	5	5	10
6	SMK Negeri 1 Woyla	5	5	10
7	SMK Negeri 2 Woyla	5	5	10
8	SMK Negeri 1 Kaway XVI	5	5	10
9	SMK Swasta Arongan Lambalek	5	5	10
10	SMK Negeri 1 Meureubo	5	5	10
11	SMK Negeri 1 Pante Ceureumen	4	4	8
Total		54	54	108

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode angket atau kuisisioner dengan jenis instrumen daftar cek (checklist). Menurut Bungin (2006:123), metode angket merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Setelah diisi, angket dikirim kembali atau dikembalikan ke petugas atau peneliti. Seperti dalam penelitian ini, peneliti menyebarkan angket untuk diisi oleh responden yakni para guru tersertifikasi, kemudian diambil kembali untuk dilakukan pengolahan data.

Dalam menganalisis data menggunakan analisis kuantitatif, Sesuai dengan tipe penelitian, yaitu penelitian kuantitatif, maka data yang diperoleh selanjutnya dianalisa secara kuantitatif, artinya dari data yang diperoleh dilakukan pemaparan berupa tabel persentase dan frekwensi

serta interpretasi secara mendalam untuk mengetahui pengaruh sertifikasi profesional terhadap kompetensi guru pada SMK se-Kabupaten Aceh Barat dan selanjutnya mendapatkan kesimpulan.

Analisis hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh sertifikasi profesional terhadap kompetensi guru pada SMK se-Kabupaten Aceh Barat, dengan menggunakan analisa Regresi Linear sederhana dengan formula dari Sugiono (2010; 52) sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b X$$

keterangan :

\hat{Y} = Prediksi pengaruh sertifikasi profesional.

a = Konstanta

b = Koefisien regresi.

X = Kompetensi guru pada SMK se-Kabupaten Aceh Barat.

Adapun perhitungan analisis regresi linear sederhana seperti yang tersebut di atas, peneliti menganalisisnya dengan bantuan *SPSS 20.0 For Windows*. Untuk pengujian signifikansi koefisien dan koefisien regresi berganda menggunakan t - test sebagai berikut :

$$T - test = \frac{R_{xy} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_{xy}}}$$

Kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut:

Jika nilai t test < nilai t - tabel, maka Ho diterima.

Jika nilai t test > nilai t - tabel, maka Ha diterima.

Untuk menguji signifikansi persamaan regresi berganda secara keseluruhan menggunakan formula F-test dari Sugiono (2010 ; 154) sebagai berikut :

$$F\text{-test} = \frac{\frac{R^2}{K}}{\frac{(1-R^2)}{(n-k-1)}}$$

Kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut:

- Jika nilai F hitung < nilai F tabel, maka Ho diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara sertifikasi profesional terhadap kompetensi guru pada SMK se-Kabupaten Aceh Barat.

- Jika nilai F hitung \geq nilai F tabel, maka H_a diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara sertifikasi profesional terhadap kompetensi guru pada SMK se-Kabupaten Aceh Barat.

Sedangkan rancangan uji hipotesis dengan menggunakan taraf signifikansi 5 % atau taraf kepercayaan 95 % dengan melakukan pengujian satu atau dua arah. Selanjutnya untuk interpretasi hasil angket dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

76 % - 100 % dikategorikan baik.

56 % - 75 % dikategorikan cukup.

40 % - 55 % dikategorikan kurang baik.

Kurang dari 40 % dikategorikan tidak baik. *Sumber : Arikunto (1998: 246)*

Pembahasan

A. Sertifikasi Guru

Agar pemahaman tentang sertifikasi lebih jelas dan mantap, berikut ini kutipan beberapa pasal yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen sebagai berikut: Pasal 1 butir 11: sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Pasal 8: Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasal 11 butir 1: sertifikat pendidik sebagaimana dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan. Pasal 16: guru yang memiliki sertifikat pendidik memperoleh tunjangan profesi sebesar satu kali gaji, guru negeri maupun swasta dibayar pemerintah.

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (M. Muslich, 2007:1). Sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai

pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.

Berdasarkan pengertian tersebut, sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Dengan kata lain sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik.

National Commission on Educational services (NCES), memberikan pengertian sertifikasi secara lebih umum. *Certification is a procedure whereby the state evaluates and reviews a teacher candidate's credentials and provides him or her a license to teach.* Dalam hal ini (E. Mulyasa, 2007: 34) sertifikasi merupakan prosedur untuk menentukan apakah seorang calon guru layak diberikan izin dan kewenangan untuk mengajar. Hal ini di perlukan karena lulusan lembaga pendidikan tenaga keguruan sangat bervariasi, baik dari kalangan perguruan tinggi negeri ataupun swasta.

Undang-Undang Guru dan Dosen menyatakan bahwa tujuan sertifikasi sebagai bagian dari peningkatan mutu guru dan peningkatan kesejahteraannya. Oleh karena itu, lewat sertifikasi ini diharapkan guru menjadi pendidik yang profesional, yaitu berpendidikan minimal S-1/D-4 dan berkompentensi sebagai agen pembelajaran yang dibuktikan dengan pemilikan sertifikat pendidik setelah dinyatakan lulus uji kompetensi (M. Muslich, 2007: 7). adapun manfaat uji sertifikasi antara lain sebagai berikut. Pertama, melindungi profesi guru dari praktik layanan pendidikan yang tidak kompeten sehingga dapat merusak citra profesi guru itu sendiri. Kedua, melindungi masyarakat dari praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan profesional yang akan menghambat upaya peningkatan kualitas pendidikan dan penyiapan sumber daya manusia di negeri ini. Ketiga, menjadi wahana penjamin mutu bagi LPTK yang

bertugas mempersiapkan calon guru dan juga berfungsi sebagai control mutu bagi penguasaan layanan pendidikan. Keempat, menjaga lembaga penyelenggara pendidikan dari keinginan internal dan eksternal yang potensial dapat menyimpang dari ketentuan yang berlaku (M. Muslich, 2007: 9).

Menurut Kunandar dalam bukunya ia mengatakan bahwa tujuan sertifikasi guru untuk : pertama, menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pembelajaran nasional. Kedua, peningkatan proses dan mutu hasil-hasil pendidikan. Ketiga, peningkatan profesionalisme guru. Sementara itu, manfaat sertifikasi guru adalah : Pertama, melindungi profesi guru dari masalah-masalah yang dapat merusak citra guru sebagai pendidik yang kompeten. Kedua, melindungi masyarakat dari praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional sebagaimana yang diharapkan masyarakat pada umumnya. Ketiga, menjaga Lembaga Penyelenggara Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dari keinginan dalam dan luar yang menyimpang dari peraturan-peraturan yang telah ditetapkan (Kunandar, 2007: 79).

B. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian dalam istilah asing sering disebut *self*, *personality*, *character*, *a charming person*, artinya kepribadian adalah diri sendiri, watak, karakter, seseorang yang mempunyai daya tarik (Browuwer, 2000: 3-4). Menurut M. Usman Najati (1997), "Kepribadian adalah organisasi dinamis dari peralatan fisik dan psikis dalam diri individu yang membentuk karakter yang unik dalam penyesuaiannya dengan lingkungannya". Maramis (1980) mengemukakan bahwa "Kepribadian adalah ekspresi yang keluar dari pengetahuan dan perasaan yang dialami secara subyektif oleh seseorang". Kepribadian berkaitan dengan keseluruhan pola pikiran, perasaan dan perilaku yang sering digunakan oleh seseorang dalam usaha adaptasi secara terus menerus dalam kehidupannya. Syamsu Yusuf (2004) juga menjelaskan bahwa,

“Kepribadian adalah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu sebagai sistem psiko-psikis menurut caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan”. Jalaludin (2002) menjelaskan bahwa “Kepribadian adalah berfungsinya seluruh individu secara organisme yang meliputi seluruh aspek verbal yang terpisah, seperti intelek, watak, motif dan emosi, minat, kesediaan untuk bergaul dengan orang lain, kesan individu yang ditimbulkan pada orang lain dan efektifitas sosial pada umumnya”.

Dari berbagai definisi di atas, maka pengertian kepribadian adalah keseluruhan dari sifat-sifat fisik maupun psikis yang mencirikan watak atau karakter khas seseorang dan menunjukkan pada keseluruhan pola pikiran, perasaan dan perilaku yang digunakan oleh seseorang dalam usaha adaptasi dalam kehidupannya. Keseluruhan dari sifat-sifat subjektif emosional, serta mental yang mencirikan watak seseorang terhadap lingkungannya dan keseluruhan dari reaksi-reaksi itu yang sifatnya psikologis dan sosial, merupakan kepribadian seseorang. Kualitas dari seluruh tingkah laku seseorang, baik fisik maupun psikis, baik yang dibawa sejak lahir maupun yang diperoleh melalui pengalaman dan mempunyai pengaruh terhadap orang lain juga disebut kepribadian.

Kepribadian guru akan menentukan bagi keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya, terlebih guru pendidikan agama Islam, tidak hanya menjadi dasar bagi guru untuk berperilaku, tetapi juga akan menjadi model keteladanan bagi para peserta didiknya dalam perkembangannya. Kepribadian guru dibina dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya, diharapkan mampu menunjukkan kualitas ciri kepribadian yang baik, seperti jujur, terbuka, penyayang, penolong, penyabar, kooperatif, mandiri dan sebagainya (Tohirin, 1993: 1670170), sebab “guru biasa di gugu dan ditiru”, digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani (E. Mulyasa. 2005: 48).

Kompetensi kepribadian menjadikan guru berperan sebagai pembimbing, panutan, contoh dan teladan bagi siswa (Istarani, 2015: 20). Guru dituntut melalui sikap dan perbuatannya menjadikan dirinya sebagai panutan bagi peserta didiknya. Antara guru dan siswa sebagai relasi interpersonal tercipta situasi pendidikan yang memungkinkan subyek didik dapat belajar menerapkan nilai-nilai yang menjadi contoh dan memberi contoh. Satu sisi guru menjadi orang yang dapat memahami dan mengerti siswa dengan segala problematikanya disisi lain guru juga harus mempunyai wibawa sehingga nilai-nilai moralitas tidak terkikiskan, seperti siswa dalam menghormati guru.

Kepribadian itu mengandung pengertian yang kompleks, terdiri dari bermacam-macam aspek, baik fisik maupun psikis (M. Ngalim, 2000: 156-159). Meskipun telah banyak disinggung dalam uraian-uraian terdahulu, secara lebih terperinci ada baiknya jika penulis uraikan terlebih dahulu beberapa aspek kepribadian yang penting dengan pendidikan, dalam rangka pembentukan anak didik. Tingkah laku manusia dianalisis ke dalam tiga aspek (Ahmadi, 2005: 169). 1) Aspek kognitif (pengenalan), yaitu pemikiran, ingatan, hayalan, daya bayang, inisiatif, kreativitas, pengamatan dan pengindraan. Fungsi aspek kognitif adalah menunjukkan jalan, mengarahkan, dan mengendalikan tingkah laku. 2) Aspek afektif, yaitu bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan alam perasaan atau emosi, sedangkan hasrat, kehendak, kemauan, keinginan, kebutuhan, dorongan, dan elemen motivasi lainnya disebut aspek konatif atau psiko-motorik (kecenderungan atau niat tindak) yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek afektif. 3) Aspek motorik, yaitu berfungsi sebagai pelaksana tingkah laku manusia seperti perbuatan dan gerakan jasmaniah lainnya.

Guru yang menguasai kompetensi kepribadian akan sangat membantu upaya pengembangan karakter peserta didik. Dengan menampilkan sebagai sosok yang bisa digugu (didengar nasehatnya) dan ditiru (diikuti), secara psikologis anak cenderung merasa yakin dengan

apa yang sedang diajarkan guru (Hindartiwi, 2014). Pada saat guru hendak mengajarkan tentang sopan santun kepada anak didiknya, namun disisi lain secara disadari ataupun seringkali tanpa disadari, gurunya sendiri malah cenderung bersikap kasar dan mudah marah, maka yang akan tertanam pada peserta didiknya bukanlah sikap sopan santun, melainkan sikap kasar itulah yang lebih melekat pada sistem pikiran dan keyakinan peserta didiknya. Kasus ini membenarkan peribahasa bahwa “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Bahwa apa yang dilakukan guru, akan ditiru oleh anak didiknya dengan porsi yang lebih tinggi.

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melaksanakannya. Guru dituntut mempunyai suatu pengabdian yang dedikasi dan loyalitas, ikhlas, sehingga menciptakan anak didik yang dewasa, berakhlak dan berketerampilan. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat, kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati dan diterima. Kewibawaan (Gezah) merupakan kepunyaan orang dewasa, artinya gezah itu hanya ada pada orang dewasa terutama orang tua. Dapat dikatakan bahwa gezah atau kewibawaan yang ada pada orang tua (ayah dan ibu) itu adalah asli. Orang tua dengan langsung mendapat tugas dari Allah SWT untuk mendidik anak-anaknya. Orang tua atau keluarga mendapat hak untuk mendidik anak-anaknya, suatu hak yang tidak dapat dicabut karena terikat oleh kewajiban. Hak dan kewajiban yang ada pada orang tua itu keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan M. Ngalim, 2000: 49). Gezah berasal dari kata *zeggen* yang berarti “berkata”. Siapa yang perkataannya mempunyai kekuatan mengikat terhadap orang lain, berarti mempunyai gezah atau kewibawaan terhadap orang lain M. Ngalim, 2000: 48).

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka dapat di simpulkan bahwa gezah adalah suatu perkataan serta perbuatan yang mempunyai kekuatan dalam mengikat orang lain. Dengan perkataan dan perbuatan itulah seseorang tersebut mempunyai gezah di mata orang lain. Selanjutnya, gezah juga berarti segala sesuatu yang melekat pada

seseorang sehingga dapat mempengaruhi orang lain, baik dengan suatu perkataan maupun sikap. Artinya, seseorang yang mempunyai gezah, sesuai apa yang dikatakan dengan perbuatannya. Maka dari itu, seseorang yang memiliki gezah dapat dikatakan orang yang berpengaruh besar dalam lingkungan kehidupannya.

Karakter dalam pendidikan Islam dikenal dengan pendidikan akhlak yang dapat mengantarkan siswa bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islami. Baik dan buruknya siswa tergantung kepada didikan gurunya (Chusnul, 2018: 114). Hubungan ilmu akhlak/moral dengan ilmu sosiologi sangat erat, ilmu sosiologi mempelajari perbuatan manusia yang juga menjadi objek kajian ilmu akhlak.

Berikut ringkasan hasil penelitian:

1. Uji Normalitas

Berdasarkan data yang diperoleh melalui angket yang berbentuk soal pernyataan sebanyak 15 butir di peroleh hasil tes Kolmogorov-smirnov angka signifikan untuk kelompok guru sertifikasi $0,051 > 0,050$, sedangkan kelompok guru tidak bersertifikasi nilai sig $0,053 > 0,050$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok mengikuti distribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas berguna untuk mengetahui apakah sampel penelitian ini berasal dari populasi yang sama atau tidak, sehingga generalisasi dari hasil penelitian ini nantinya berlaku pula bagi populasi. Hasil uji homogenitas adalah jelas bahwa nilai sig. $0,968 > 0,05$ dengan demikian dapat dikatakan terdapat kesamaan varians terhadap pengetahuan awal siswa pada kelas kontrol dan eksperimen sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan kedua kelas adalah homogen.

3. Uji Anova

Digunakan untuk menguji perbedaan mean (rata-rata) data lebih dari dua kelompok. Nilai sig. $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kompensasi kepribadian guru sertifikasi dan guru tidak bersertifikasi.

4. Uji Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a : sertifikasi pendidik berpengaruh signifikan terhadap kompetensi kepribadian guru pada SMK se-Kabupaten Aceh Barat

Nilai t_{hitung} diperoleh 24,97 dengan derajat kebebasan(dk) = $(n_1 + n_2 - 2 = 106)$ maka diperoleh t_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sebesar 1,98 sehingga $24,97 > 1,98$ artinya H_a diterima dan H_0 ditolak dengan kesimpulan bahwa sertifikasi profesional berpengaruh signifikan terhadap kompetensi kepribadian guru pada SMK se-Kabupaten Aceh Barat

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian baik kompetensi profesional maupun kompetensi kepribadian, terjadi pengaruh signifikan antara sertifikat pendidik terhadap kompetensi guru SMK se-Kabupaten Aceh Barat. Hal ini dapat dilihat pada uji hipotesis bahwa sertifikasi pendidik berpengaruh signifikan terhadap kompetensi kepribadian guru pada SMK se-Kabupaten Aceh Barat. Hal yang sama juga pada kompetensi profesional terjadi pengaruh yang signifikan antara sertifikasi pendidik dan kompetensi profesional guru pada SMK se-Kabupaten Aceh Barat

Daftar Pustaka

- Achmad Juntika Nurihsan. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Anas Salahudin. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anas Sudijono. (2005). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Beni Ahmad Saebeni. (2008). *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Buyung Nasutiyon, W. I. S. N. U. (2010). *Pengaruh Sertifikasi Guru terhadap Kompetensi Mengajar Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik*. Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan, 1(1).

- Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imam Bawani. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo.
- Mamad Supriatna. (2011). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Meleong J Lexy. (1999). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Moh. Surya. (1975). *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Ilmu Bandung.
- Moh. Surya. (1988). *Dasar-dasar Konseling Pendidikan Teori dan Praktek*. Yogyakarta: kota kembang.
- Namora Lumonnga Lubis. (2002). *Memahami Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2001). *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Universitas Negeri Padang.
- Rochman Natawijaja. 1997. *Pendekatan-Pendekatan Dalam Penyuluhan Kelompok I*. Bandung: Diponegoro.
- Sofyan Wilis. 2009. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2010. *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf dan Jundika Nurihsan. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoha Chabib. 2003. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wina Sanjaya. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Wirawan. 2012. *Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*, Jakarta, Rajawali Pers.